

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

a. Definisi Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:1) “Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan ini menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Fahmi (2014:31) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah suatu informasi yang menjelaskan posisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi terbilang bisa dijadikan menjadi gambaran kemampuan keuangan perusahaan tersebut.

Kasmir (2016:7) menyatakan bahwa laporan keuangan ialah laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada saat ini atau didalam satu periode tertentu. Sedangkan Harahap (2016: 105) menyatakan bahwa laporan keuangan menjelaskan posisi keuangan dan perolehan suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

PSAK No 1 (2015:4) menyatakan bahwa laporan keuangan menggambarkan dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang diklasifikasikan dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah asset, liabilitas, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan suatu informasi keuangan perusahaan pada suatu waktu akuntansi yang menunjukkan perkembangan kinerja suatu perusahaan yang meliputi dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain dan penjelasan yang berhubungan dengan laporan keuangan.

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No. 1 (2015:3) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Prastowo (2015:3) mendefinisikan bahwa “Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Fahmi (2015:5), “Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter”.

Kasmir (2016:10) berikut ini beberapa tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk membuat suatu keputusan dan memberikan informasi terpercaya yang berupa sumber kekayaan bersih perusahaan dalam mencari laba, menaksir informasi keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba dan memberika informasi yang relevan yang di butuhkan oleh para pemakai laporan keuangan.

c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun:

1. *Balance sheet (Neraca)*

Balance sheet (Neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivitas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Menurut Syahyunan (2013:26) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Terdapat jenis laporan keuangan utama 3 (tiga), yaitu:

1. Neraca

Neraca menggambarkan posisi keuangan yang berupa aset, kewajiban, dan ekuitas suatu perusahaan pada saat tertentu. Aset yang disajikan dalam kriteria lancar dan tidak lancar. Kewajiban disajikan sebagai kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh kewajiban perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah ringkasan mengenai pendapatan dan beban (biaya) serta laba atau rugi yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan dapat mengklasifikasikan pendapatan dan beban atas sifat atau fungsi dalam perusahaan. Berdasarkan sifat, berarti pendapatan dan beban dinamai dengan peruntukkan, misalnya pengeluaran untuk bahan baku dinamakan beban bahan baku, untuk gaji dan upah dinamakan beban pegawai dan seterusnya. Sedangkan fungsi pokok perusahaan biasanya terdiri dari fungsi produksi, beban penelitian dan pengembangan, beban pemasaran serta beban administrasi dan umum.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan dana tersebut, yang diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

d. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting buat mendapatkan informasi sehubungan dengan kondisi keuangan dan hasil-hasil yang sudah dicapai dengan perusahaan yang berhubungan. Data keuangan terbilang tentu lebih berarti buat golongan yang bersangkutan jika data diperbandingkan oleh dua periode atau lebih dan dianalisis lebih lanjut sehingga bisa terdapat data yang akan bisa mendukung keputusan yang tentu diambil.

Utari (2014: 53) menyatakan bahwa analisis laporan keuangan yakni aktivitas menilai kemampuan perusahaan didalam bentuk angka-angka keuangan menggunakan perusahaan sejenis atau menggunakan angka-angka keuangan periode sebelumnya. Kasmir (2016: 66) menyatakan bahwa kegiatan didalam analisis laporan keuangan bisa dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur sekitar pos-pos yang ada didalam suatu laporan keuangan.

Sunyoto (2013:60) menyebutkan faktor-faktor yang harus memperoleh keperdulian oleh penganalisis yaitu:

1. Likuiditas

Pengertian dari likuiditas ialah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan buat mencukupi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi.

2. Solvabilitas

Pengertian dari solvabilitas ialah memfokuskan keahlian perusahaan buat mencukupi semua tanggung jawab keuangannya jika perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangannya jika perusahaan tersebut.

3. Profitabilitas

Pengertian dari profitabilitas ialah memfokuskan keahlian perusahaan buat mencukupi keuntungan selama periode tertentu.

2.1.2 Pasar Modal

a. Definisi Pasar Modal

Fahmi (2017:55) “Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”. Sedangkan Hermuningsih (2012: 7) mendefinisika “Pasar modal ialah pasar tempat memperdagangkan berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, misalnya saham, obligasi, reksadana, produk derivatif, atau instrumen lainnya”.

Nor Hadi (2015:14) “Pasar modal merupakan sarana atau wadah untuk memepertemukan antara penjual dan pembeli”.

Dari Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli yang memperdagangkan semua jenis surat berharga seperti obligasi, reksadana, produk derivatif atau instrume lainnya yang di lakukan melalui perdagangan efek (BEI).

b. Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Sunariyah (2011:12), jenis-jenis pasar modal tersebut beberapa macam, yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder didefinisikan sebagai saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Jadi, pasar sekunder dimana saham dan sekuritas lain diperjualbelikan secara luas, setelah melalui masa penjualan di pasar perdana. Harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual.

3. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain diluar bursa (*over the counter market*). Bursa paralel merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisir di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal.

4. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal dengan katalain tanpa melalui perantara efek.

2.1.3 Harga Saham

a. Pengertian Saham

Fahmi (2017:81) “saham adalah tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya”. Hermuningsih (2012:78) mendefinisikan “saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan”.

Nor Hadi (2015:117) “saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer”.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa saham adalah surat berharga pada suatu perusahaan yang di perjual belikan di pasar modal yang mengacu pada kepemilikan sebuah perusahaan dengan nilai nominal yang jelas, nama perusahaan, dan memberi hak atas deviden dan kewajiban

b. Jenis – jenis saham

Fahmi (2013:37) menyebutkan ada 2 jenis saham yaitu:

1. *Common Stock* (saham biasa)

Common Stock (saham biasa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden.

2. *Preferred Stock* (saham istimewa)

Preferred Stock (saham istimewa) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Menurut Hermuningsih (2012:78) dilihat dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, saham dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Saham biasa (*Common Stock*)

Merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknyapaling akhir terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Saham ini paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham mempunyai hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki. Jenis lembar saham ini memiliki karakteristik seperti:

- a. Tidak memiliki hak istimewa.
- b. Hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi.
- c. Memiliki hak suara proposional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
- d. Mendapatkan deviden, jika perusahaan memperoleh keuntungan dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

- e. Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat, jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

2. Saham Preferen

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan deviden dan atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa. Di samping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki hak utama atas aktiva perusahaan.
- b. Memiliki hak utama atas deviden.
- c. Pembayaran deviden dalam jumlah yang tetap.
- d. Memiliki hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi.

c. Pengertian Harga Saham

Jogiyanto (2008:14) menyatakan bahwa “Harga saham merupakan harga yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu dan harga pasar tersebut ditentukan oleh pelaku pasar.

Kodrat(2010:1) menyatakan bahwa “ Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dan umumnya harga saham itu diperoleh untuk menghitung nilai saham”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) harga saham adalah Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang

saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Hargasaham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan harga yang berada pada Bursa Efek yang terjadi pada saat waktu tertentu yang di tentukan oleh pelaku pasar untuk melakukan transaksi jual beli saham.

d. Pengukuran Harga Saham

Setiap investor dalam tahap ini melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek. Salah satu tujuan penilaian ini adalah untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi atau rendah. Menurut Halim (2015:14) menjelaskan ada 2 (dua) pendekatan yang dapat dipergunakan, yaitu:

1. Pendekatan Fundamental

Pendekatan ini didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten atau administratur bursa efek. Karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi setiap sektor dimana perusahaan tersebut berada dan perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya dimasa mendatang harus dikaitan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Jadi analisis ini dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum, selanjutnya ke setiap sektor, kemudian dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkannya.

2. Pendekatan Teknikal

Pendekatan ini didasarkan pada data (perubahan) harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa mendatang. Dengan analisis ini para analis memperkirakan pergeseran *supply* dan *demand* dalam jangka pendek, serta mereka berusaha untuk cenderung mengabaikan resiko dan pertumbuhan *earning* dalam menentukan barometer dari *supply* dan *demand*. Pendekatan ini lebih mudah dan cepat dibandingkan analisis fundamental, karena dapat secara simultan diterapkan pada beberapa saham. Oleh karena itu, analisis teknikal mendasarkan diri pada premis bahwa harga saham tergantung pada *supply* dan *demand* saham itu sendiri.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Penilaian harga saham bertujuan untuk mengetahui naik turunnya harga saham. Menurut Harjito (2009:85), naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal perusahaan. Faktor internal lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi fundamental perusahaan, sedangkan faktor eksternal sebagian disebabkan oleh informasi yang diperoleh pasar.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja atau kondisi suatu perusahaan, dimana kinerja atau kondisi suatu perusahaan dilihat dari data-data laporan keuangan selama perusahaan melakukan kegiatan operasi perusahaan. Laporan keuangan perusahaan akan menjadi tolak ukur investor untuk mengetahui seberapa besar risiko yang akan ditanggungnya dan keuntungan yang didapat. Karena dengan melihat laporan keuangan dapat mengetahui

perusahaan itu dalam kinerja yang baik atau buruk. Oleh karena itu, dengan semakin besarnya kinerja dalam suatu perusahaan maka berpengaruh terhadap kenaikan harga saham dan sebaliknya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang tidak berkaitan langsung dengan kondisi perusahaan tetapi dari faktor-faktor dari luar perusahaan, yaitu sebagai berikut:

a. Tingkat Suku Bunga

Faktor suku bunga sangat penting, karena rata-rata semua orang selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar termasuk investor saham. Dengan adanya perubahan suku bunga maka tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan. Suku bunga ini adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) selaku Bank Sentral dengan mengeluarkan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Dan langkah Bank Indonesia untuk menaikkan dan menurunkan suku bunga SBI merupakan bagian dari kebijakan moneter untuk mengawasi perekonomian nasional, dimana dengan menaikkan suku bunga SBI tersebut, menyebabkan suku bunga di pasar uang akan naik dan investor cenderung akan memindahkan dananya ke pasar modal atau sebaliknya. Hal tersebut yang menyebabkan harga suatu saham dapat naik atau turun yang pada akhirnya akan menyebabkan harga saham secara keseluruhan terpengaruh.

b. Hukum Permintaan dan Penawaran

Pergerakan harga saham sangat berpengaruh apabila permintaan terhadap saham meningkat dan penawaran yang terbatas akan menyebabkan suatu harga saham menjadi naik atau sebaliknya.

c. *News* dan *Rumors*

Akibat dari berbagai berita dan informasi yang beredar di masyarakat yang menyangkut berbagai masalah ekonomi, sosial, politik, dan keamanan suatu negara sehingga menyebabkan investor kemungkinan melakukan tindakan menjual atau membeli saham yang akan berdampak pada harga saham secara keseluruhan.

d. Indeks Harga Saham

Kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang waktu tentunya menandakan kondisi investasi dan perekonomian negara dalam keadaan baik. Sebaliknya, jika turun berarti iklim investasi sedang buruk. Sehingga kondisi demikian akan mempengaruhi naik atau turunnya harga saham di pasar bursa.

e. Valuta Asing (Valas)

Dengan adanya kenaikan suku bunga dalam valuta asing, maka mata uang khususnya dollar AS akan berpengaruh. Hal ini mengakibatkan banyak investor cenderung menjual saham yang dimilikinya dan investor beralih memilih investasi ke valuta asing. Dengan tindakan yang dilakukan oleh para investor ini akan mengakibatkan implikasi yang negatif terhadap harga saham di pasar.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Harahap (2008:219) mendefinisikan “Profitabilitas merupakan gambaran kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Menurut Agus Sartono (2010:122) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014:115) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang di dapat dari penjualan penjualan, total akitiva maupun modal sendiri.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:197) rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai dan mengukur posisi keuangan perusahaan dalam satu periode atau beberapa periode. Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sale)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan

modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.5 Return Of Investment (ROI)

a. Pengertian *Return Of Investment* (ROI)

Munawir (2007:89) "*Return on Investment* (ROI) merupakan bentuk rasio dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Sartono (2010:123) mendefinisikan "*Return On Investment* (ROI) atau juga sering disebut *Return on Total Aset* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di

dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin baik keadaan suatu perusahaan”.

Dwi Prastowo (2015:80) mendefinisikan “ROI merupakan terminologi yang luas dari ratio yang digunakan untuk mengukur hubungan antara laba yang diperoleh dan investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Return On Investment* (ROI) merupakan suatu ukuran perusahaan yang digunakan untuk mengukur laba atas investasi yang dihitung berdasarkan hasil pembagian dari pendapatan yang dihasilkan dengan besaran modal yang ditanam.

b. Kelebihan dan Kelemahan Analisis ROI

Menurut Munawir (2010:70) keunggulan analisis ROI antara lain:

- 1) Sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik, maka teknik analisis ROI dapat digunakan oleh manajemen untuk mengukur efisiensi dalam penggunaan modal, produksi, dan penjualan. Jika perusahaan pada suatu periode telah mencapai *operating asset turnover* sesuai dengan standar atau target yang telah ditetapkan, Sedangkan ROI masih dibawah standar yang telah ditetapkan, maka pihak manajemen tinggal melakukan peningkatan efisiensi disektor produksi dan penjualan. Karena *operating asset turnover* yang telah sesuai target tetapi dengan ROI yang tidak sesuai dengan target, berarti efisiensi dalam penggunaan modal telah dicapai, sementara efisiensi dalam produksi dan penjualan belum tercapai.

2) Apabila manajemen memiliki data industri sehingga dapat menghitung rasio industri, maka dengan analisis ROI dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui posisi perusahaan apakah berada di bawah, sama atau di atas rata-rata industri. Dengan demikian akan dapat diketahui kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis. Analisis ROI dapat digunakan untuk mengukur efisiensi aktivitas operasional yang dilakukan oleh setiap sub unit, yaitu dengan cara mengalokasikan semua biaya dan modal yang digunakan oleh sub unit tersebut.

Menurut Munawir (2010:68) kelemahan analisis ROI antara lain:

Perbedaan metode dalam penilaian aktiva antar perusahaan dalam industri yang sejenis, akan memberikan bias dalam perhitungan rasio industri. Berbagai metode penilaian *inventory* yang digunakan akan berpengaruh terhadap jumlah nilai *inventory*. Selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva. Demikian pula, adanya berbagai metode depresiasi akan ikut berpengaruh terhadap jumlah nilai aktiva.

Analisis ROI tidak memperhitungkan terjadinya fluktuasi harga (harga beli). Sebuah mesin atau aktiva tertentu lainnya yang dibeli pada saat kondisi inflasi tinggi, nilainya akan turun jika dibeli pada saat inflasi rendah, sehingga akan mempengaruhi hasil perhitungan *investment turnover* dan *profit margin*.

Menurut Abdullah (2013:46), terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan *Return on Investment* (ROI). Kelebihan dan kelemahan tersebut antara lain:

5. Kelebihan *Return on Investment* (ROI)

- a) Selain sebagai alat kontrol, *Return on Investment* (ROI) juga digunakan untuk keperluan perencanaan. *Return on Investment* (ROI) dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
- b) *Return on Investment* (ROI) dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. penerapan sistem biaya produksi yang baik akan membuat modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- c) Kegunaan *Return on Investment* (ROI) yang paling utama berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi, dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek akuntansi secara benar, dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Apabila suatu perusahaan pada periode tertentu telah mencapai perputan aktiva operasi (*operating assets turnover*) sesuai standar atau target yang telah ditetapkan, akan tetapi *Return on Investment* (ROI) yang dicapai masih dibawahstandar, maka pihak manajemen perusahaan hendaknya lebih mencurahkan perhatian pada usaha peningkatan efisiensi sektor produksi dan penjualan. Sebaliknya apabila *profitmargin* telah mencapai target yang ditetapkan sedangkan

operating asset turnover masih dibawah standar, maka perhatian manajemen ditujukan guna perbaikan kebijakan investasi khususnya pada aktiva tetap.

6. Kelemahan *Return on Investment* (ROI)

- a) Mengingat praktek akuntansi antar perusahaan yang seringkali berbeda, maka sering terjadi kesulitan dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain.
- b) Penggunaan *Return on Investment* (ROI) untuk analisis *rate of return* tidak dapat dipakai untuk membandingkan antara duaperusahaan atau lebih dengan hasil yang memuaskan.

c. Pengukuran *Return Of Investment* (ROI)

Paraahlimemberikan perhitungan ROI. Salah satu perhitungan ROI adalah yang disampaikan Sartono (2010:123):

$$ROI = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Lebih lanjut Sartono (2010:123) menjelaskan bahwa ROI merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan.

2.1.6 *Earning Per Share* (EPS)

a. Pengertian *Earning Per Share* (EPS)

Fahmi (2013:52) "*Earning Per Share (EPS)* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki". Sedangkan Nor Hadi (2015:134) mendefinisikan "*Earning per share (EPS)* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak (*net income after tax*) pada tahun buku terhadap saham yang diterbitkan perusahaan (*outstanding share*)".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa EPS merupakan pemberian keuntungan yang diberikan pada pemegang saham yang di ukur menggunakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap saham yang diterbitkan perusahaan. EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

b. Kelebihan dan Kelemahan Analisis EPS

Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa EPS diutamakan dalam analisis perusahaan karena tiga alasan:

1. Laba Per Saham biasa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik saham.
2. Dividen yang dibayarkan perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari *earning* (laba).
3. Adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham.

Sementara kelemahan EPS adalah (Khan dan Jain, 2007):

1. EPS merupakan alat ukur penting bagi investor yang memiliki motivasi investasi untuk mengejar dividen. Namun bagi investor dengan tipikal yang mengejar dividen, keputusan pembagian dividen dan besarnya tetap harus diputuskan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan.

2. EPS juga menjadi informasi yang buruk apabila tidak dihubungkan dengan pengajian dan analisis laporan laba rugi.

c. Pengukuran *Earning per share* (EPS)

Pengukuran EPS menurut Fahmi (2013:52) adalah

$$ESP = \frac{EAT}{J_{sb}}$$

Keterangan: EPS : *Earning per Shere* (EPS)
 EAT: *Earning After Tax* atau pendapatan setelah pajak
 j_{sb}: Jumlah Saham Yang Beredar

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagian hasil pengujian dari para penelitian terdahulu bisa dilihat pada tabel

2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan tahun pengarang	Judul	Variabel	Kesimpulan
1	Denies Priantinah dan Prabandaru Ade Kusuma (2012)	Pengaruh ROI, EPS, dan DPS terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di BEI PERIODE 2008-2010	Dependen: harga saham Independen: ROI, EPS dan DPS	Menunjukkan bahwa ROI, EPS dan DPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara silmutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
2	Gunariato (2012)	Analisis Earnings per Share (EPS), dan Return on Equity (ROE) serta tingkau bunga deposito terhadap	“Independen : EPS, ROE, tingkat bunga deposito Dependen : Harga Saham	Hasil penelitiannya, bahwa EPS dan ROE pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga

		harga saham perbankan di BEI.”		saham, sementara untuk tingkat bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan.
3	Yoga Pratama Putra, Moch. Dzulkirom AR Dan Sri Mangesti Rahayu (2014)	Pengaruh ROI,ROE,NPM, dan EPS terhadap harga penutupan saham perusahaan (studi pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2010-2012)	Dependen: harga penutupan saham Independen: ROI,ROE, EPS, DAN NPM	Hasil penelitian dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel ROI,ROE, NPM, dan EPS mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham. Secara parsial dengan uji t disimpulkan bahwa variabel ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, sedangkan variabel ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga penutupan saham.
4	Rudi Nursetyo, Abdul Wahid dan Junaidi (2017)	Pengaruh ROI dan EPS terhadap harga saham perusahaan dengan <i>Perceived Risk</i> Saham sebagai variabel moderasi	Dependen: harga saham dan <i>Perceived Risk</i> sebagai variabel moderasi independen: ROI dan EPS	ROI dan EPS berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan <i>Perceived Risk</i> saham tidak berpengaruh negatif dan signifikan pada hubungan ROI dan EPS terhadap harga saham



5	Tejaningtyas (2016)	Pengaruh Profitabilitas terhadap harga saham perusahaan Estate dan Property yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014	Rasio harga pada Real Estate dan Property Profitabilitas	Dependen: harga saham Independen: Rasio Profitabilitas	Variabel EPS DAN DPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6	Isyani (2015)	Pengaruh ROI dan EPS terhadap saham memperhatikan <i>perceived risk</i> sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	Rasio EPS dengan <i>perceived risk</i> sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013	Dependen: harga saham dan <i>Perceived Risk</i> sebagai variabel moderasi Independen: ROI dan EPS	ROI dan EPS secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, <i>perceived risk</i> saham berpengaruh positif yang memperkuat hubungan ROI terhadap harga saham dan signifikan, dan <i>perceived risk</i> saham juga berpengaruh secara signifikan pada hubungan EPS terhadap harga saham.
7	Bagyo Tri Atmojo, Rina Arifati dan Abrar (2016)	Pengaruh profitabilitas, <i>dividen per share</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>return on equity</i> terhadap harga saham perusahaan manufaktur (di bursa efek indonesia tahun 2009-2013)	rasio <i>dividen per share</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>return on equity</i> terhadap harga saham (di efek tahun 2009-2013)	Dependen: harga saham Independen: Rasio profitabilitas, <i>dividen per share</i> , <i>earning per share</i> , dan <i>return on equity</i>	<i>Return on asset</i> , <i>dividen per share</i> , dan <i>earning per share</i> , berpengaruh positif terhadap harga saham. <i>return on equity</i> berpengaruh tidak positif terhadap harga saham.
8	Nur Aminah Rina Arifati, SE,	Pengaruh <i>Deviden Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> ,	<i>Deviden Per Share</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> ,	Dependen: harga saham Independen:	DPS dan ROI berpengaruh positif terhadap harga saham Indonesi,

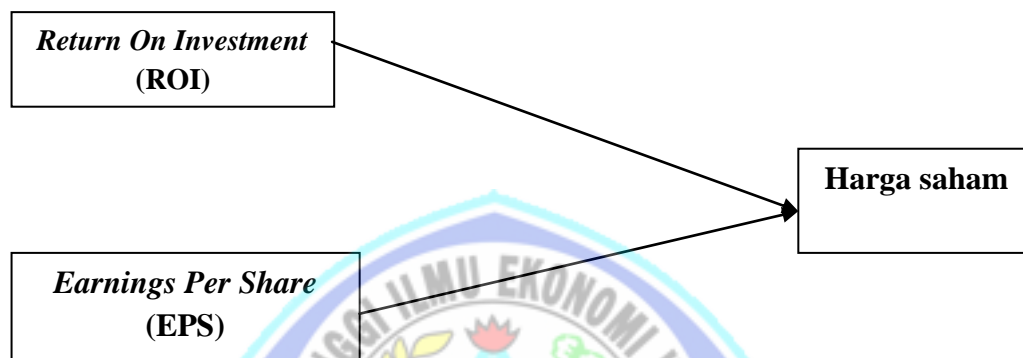
	M.Si Agus Supriyanto, SE, MM (2016)	<i>Return On Investment Terhadap Saham Perusahaan Estate Property Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013</i>	Pengaruh dan <i>Return On Asset</i> Pada <i>Real Estate Dan Yang</i> Indonesia Tahun 2011-2013	Pengaruh <i>Deviden Per Share, Return On Equity, Net Profit Margin, Return On Investment</i> Dan <i>Return On Asset</i>	sedangkan ROE,NPM dan ROA berpengaruh negative Indonesia.
9	Elita Dwi Jayanti (2015)	Pengaruh <i>Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Price Earning Ratio Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013</i>	Dependen: harga saham Independen: <i>Return On Investment (ROI), Earning Per Share (EPS), Dan Price Earning Ratio (PER)</i>	Berdasarkan uji F variabel dependen dan indenpenden berpengaruh secara simultan. Berdasarkan Uji t menunjukkan bahwa <i>Return On Investment (ROI)</i> dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	
10	Winda Aisyatur R dan Sri Sulasmiyati (2018)	Pengaruh <i>Return On Investment (ROI), Return On Equity (EPS) dan Economic Value Added (EVA) Terhadap Harga Saham (Studi Perusahaan Sektor Dan Real Estate</i>	Dependen: harga saham Independen: <i>Return On Investment (ROI), Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) Dan Economic</i>	Secara simultan variabel ROI, ROE, EPS dan EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial, ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh	

		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 – 2016)	<i>Value Added</i> (EVA)	signifikan terhadap harga saham dengan arah hubungan positif, dan variabel terakhir yaitu EVA berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan arah hubungan negatif.
11	Januar Saputra (2018)	Pengaruh ROI, ROE, MVA Dan EPS Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kategori Lq-45 Pada Bursa Efek Indonesia 2013 – 2015	Dependen: Harga Saham Independen: ROI, ROE, MVA Dan EPS	<i>Market Value Added</i> (MVA) Secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham. <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Market Value Added</i> (MVA) Dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan penjelasan alur pikir penelitian yang mendeskripsikan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel-variabel tersebut antara lain: ROI, EPS dan Harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan hubungan antara variabel dependen, dan variabel independenya sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh ROI Terhadap Harga Saham

Munawir (2007:89) "*Return on Investment* (ROI) merupakan bentuk rasio dari profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari keseluruhan dana pada aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan". Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam mengelola semua aktiva untuk memperoleh laba. Maka, ROI yang semakin tinggi membutuhkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Keadaan baik dalam perusahaan, maka akan menjadi pertimbangan bagi para investor dalam berinvestasi, karena perusahaan dengan ROI yang semakin tinggi menunjukkan perusahaan itu aman dan ada pengharapan dalam memperoleh keuntungan. Semakin banyak investor untuk tertarik membeli saham, maka akan

berpengaruh pula pada harga saham. Pada dasarnya harga suatu saham di tentukan oleh keadaan pasar yang ditentukan dari tingkat permintaan dan penawaran saham.

Tejaningtyas (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS dan DPS berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan variabel ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan Putra *at all* (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ROI,ROE,NPM, dan EPS terhadap harga penutupan saham perusahaan (studi pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, sedangkan ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga penutupan saham. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel ROI,EPS,ROE dan NPM mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

Jadi penarikan hipotesis penelitian yang pertama pada uraian diatas adalah:

H₁ : ROI berpengaruh terhadap Harga Saham

2.4.2 Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Rasio *Earning Per Sahere* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan manajemen dalam mencapai keuntungan yang di inginkan oleh perusahaan. Tandelilin (2010:366) menerangkan bahwa EPS diutamakan dalam analisis perusahaan karena salah satu alasannya adalah adanya hubungan antara perubahan *earning* (laba) dengan perubahan harga saham. Hal ini ditambahkan Darmadji dan

Fakhrudin (2012:154) bahwa banyak calon investor tertarik pada EPS karena merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan.

Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan, para investor akan lebih memperhatikan pengaruhnya di masa mendatang, sehingga pertumbuhan laba yang di laporkan perusahaan akan menjadi pertimbangan bagi para calon investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Jika harga saham menggambarkan investasi dari laba yang diharapkan dimasa mendatang, maka peningkatan laba akan meningkatkan harga saham dan total investasi pada pasar.

Gunarianto (2012) tentang Analisis *Earnings per Share* (EPS), dan *Return on Equity* (ROE) serta tingkat bunga deposito terhadap harga saham perbankan di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa EPS dan ROE pengaruhnya tidak signifikan terhadap harga saham, sementara untuk tingkat bunga deposito berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perusahaan. Sedangkan Putra *at all* (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh ROI,ROE,NPM, dan EPS terhadap harga penutupan saham perusahaan (studi pada perusahaan *properti* dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2010-2012). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROI dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham, sedangkan ROE dan NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga penutupan saham. Secara simultan menunjukkan bahwa variabel ROI,EPS,ROE dan NPM mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga penutupan saham.

Jadi penarikan hipotesis penelitian yang kedua pada uraian diatas adalah:

H₂ : EPS berpengaruh terhadap Harga Saham